

Tidak Sekedar Sepak Bola

Suatu ketika Hitler menonton pertandingan sepak bola antara kesebelasan Jerman dan Norwegia pada Olimpiade 1936 di Berlin. Itu adalah pertama kalinya ia menonton sepak bola secara langsung. Kala itu Jerman harus tunduk pada Norwegia dengan *score* memalukan 0-2. Sejak itu ia menyadari bahwa sepak bola bukan sekedar olah raga melainkan sesuatu yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial, budaya dan politik Jerman. Ia pun berkeinginan menjadikan sepak bola sebagai alat propaganda guna memperluas pengaruh ideologi NAZI-nya.

Ia pernah mencoba melobi FIFA agar Jerman ditetapkan sebagai tuan rumah untuk Piala Dunia 1942, tapi upaya tersebut gagal karena tak satupun negara dalam kongres FIFA memilih Jerman sebagai tuan rumah. Akhirnya, penentuan tuan rumah jatuh ke tangan Brasil. Karena perang dunia II yang dianggap sebagai ulahnya, pesta sepak bola dunia tersebut batal dilaksanakan.

Hitler adalah salah satu contoh pemimpin bangsanya yang memiliki 'kegalauan' yang cukup besar terhadap sepak bola. Tidak hanya dalam hal dominasi politik, ideologi dan militer, ia pun berambisi menempatkan Jerman sebagai yang terbaik dalam sepak bola. Orang-orang Inggris pernah melontarkan anekdot ketika Jerman membombardir Inggris pada masa *the Battle of Britain*. Dalam serangan tersebut Jerman tidak hanya menargetkan pusat-pusat ekonomi dan militer Inggris tapi juga stadion-stadion klub sepak bola Inggris. Alasannya sederhana, Hitler tidak ingin kemasyuran sepak bola Jerman disaingi oleh Inggris dalam berbagai kompetisi di tanah Eropa.

Hitler dan sepak bola adalah cerita masa lalu dalam sejarah Jerman. Tidak hanya dicap sebagai pemimpin paling kejam, ia dicap sebagai suporter sepak bola terburuk versi majalah Times sekitar dua tahun yang lalu. Di tengah-tengah euforia dan kebisingan Piala Dunia 2014, barang kali banyak para penggemar sepak bola mulai melupakan cerita ambisius sang arsitek Perang Dunia II tersebut terhadap sepak bola.

Sepak bola tidak sekedar olah raga. Ia bisa saja menghadirkan fenomena sosial-budaya, kekuatan ekonomi dan politik. Kita mungkin masih ingat Euro 2012 silam dan krisis ekonomi Eropa. Sebagai kekuatan ekonomi Eropa, Jerman dipercayakan oleh Uni Eropa untuk membawa negara-negara Eropa keluar dari krisis. Jerman melalui Uni Eropa mengeluarkan kebijakan pengetatan anggaran (*austerity*) yang harus diikuti oleh negara-negara yang terkena krisis. Berbagai protes terhadap kebijakan pengetatan tersebut bermunculan plus sentimen anti-Jerman di negara-negara yang terkena krisis.

Panasnya perdebatan di dalam gedung parlemen Uni Eropa yang berlokasi di Brussel rupanya menjalar di lapangan hijau. Seperti yang pernah dibayangkan Hitler, sepak bola tidak sekedar sepak bola tapi adalah harga diri sebuah bangsa. Namun, semangat 'harga diri' tersebut malahan muncul begitu kuat dalam skuat Yunani dalam menghadapi Jerman pada babak perempat final Euro. Wajar saja, ini karena Kanselir

Jerman, Angela Merkel sebelumnya melontarkan pernyataan bahwa orang-orang Yunani "malas dan enggan mengencangkan ikat pinggang" dalam menghadapi krisis. Yunani adalah negara yang paling parah terkena dampak krisis dan diperkirakan semakin bangkrut bila Jerman menarik diri untuk membantunya.

Pernyataan Merkel yang bernada hinaan tersebut tak luput dari tangkapan media Yunani, kemudian mengaitkannya dengan momentum pertemuan Yunani versus Jerman sebagai ajang balas dendam. Tak heran bila bermunculan komentar-komentar pertandingan tersebut adalah wujud nasionalisme Yunani dan dipersembahkan kepada seluruh rakyat Yunani. Setidaknya masih ada yang bisa mereka banggakan di tanah Eropa di tengah-tengah terpaan krisis yaitu sepak bola. Sayangnya dalam babak perempat final Euro, skuat 'negeri para dewa' tersebut harus tunduk pada Jerman. Jerman kembali menampakkan superioritasnya atas Yunani.

Kekuatan ekonomi suatu negara secara umum berdampak sebanding bagi perkembangan sepakbolanya. Misalnya, kemapanan Jerman secara ekonomi memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan olah raga tersebut. Ratusan juta dollar telah dikeluarkan oleh federasi sepak bola Jerman (DFB) untuk pembinaan para atlet sejak usia dini. Investasi pemain muda juga dilakukan dengan mengajukan undang-undang imigrasi yang memudahkan para warga Jerman imigran bergabung dengan skuat Der Panzer. Dukungan moral juga diberikan oleh pengambil kebijakan di negeri tersebut. Dalam berbagai tayangan, sering ditampilkan bagaimana Merkel ikut berada dalam stadion ketika Jerman bermain, dan bertingkah layaknya pendukung sepak bola pada umumnya; berdiri, melompat kegirangan, dan kembali duduk di kursi VVIP-nya.

Tahun ini, Brazil menjadi tuan rumah Piala Dunia. Sebagai negara yang perkembangan ekonominya sedang diperhitungkan baik di Amerika Latin dan dunia, pemerintah negara ini bersedia menghabiskan lebih dari 10 milyar dollar untuk membangun dan memperbaiki sejumlah stadion agar berstandar internasional FIFA dan infrastruktur lainnya. Belum lagi sejumlah 64 pertandingan yang masing-masingnya menghabiskan 62 juta dollar (Beydoun, 2014).

Keberhasilan perhelatan Piala Dunia menjadi ajang pembuktian bagi pemerintahan Rousseff untuk mempertahankan citra kekuatan ekonomi negaranya di tengah-tengah protes warganya terhadap *event* akbar ini mengingat tingkat kemiskinan yang masih tinggi dan pengangguran yang semakin meningkat di negara tersebut. Selain itu, 'gagap gempita' penyambutan piala dunia nampaknya lebih mendominasi di kalangan rakyat Brazil ketimbang kritik para aktifis dan LSM tentang beban yang harus ditanggung oleh Brazil dalam perhelatan Piala Dunia di negara mereka.

Tidak dapat dipungkiri, pertandingan sepak bola sejagad ini mampu membusui perhatian milyaran orang dan mengalihkan perhatian media terhadap peristiwa-peristiwa di berbagai

belahan dunia. Setiap orang mulai dari rakyat, politisi, sampai pemimpin negara boleh saja memfavoritkan skuat negara tertentu. Namun seperti yang dikatakan oleh Robert Layton (1997), sepak bola ibaratkan “sebuah drama yang sulit diprediksi dan tidak bisa pula ditentukan dengan berbagai rumus.” Lagi pula, sepak bola seperti bola itu sendiri. Bulat dan tidak ada yang tahu pada titik mana ia berhenti menggelinding. Artinya, walaupun sebuah tim diunggulkan di atas kertas, keajaiban yang ‘tak diharapkan’ bisa saja terjadi dalam Piala Dunia 2014 ini.